REPRESENTASI PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK

(Analisis Film Dua Garis Biru)



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos)

STATE ISLAM Oleh: MIVERSITY

Mira Arba'atun

17107020015

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-264/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2021

: REPRESENTASI PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS Tugas Akhir dengan judul

ANAK (Analisis Film Dua Garis Biru)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

: MIRA ARBA'ATUN Nama

Nomor Induk Mahasiswa 17107020015

Telah diujikan pada : Rabu, 24 Februari 2021

Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Agus Saputro, M.Si. SIGNED





Penguji I

Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., P.hD.

SIGNED

Penguji II

B.J. Sujibto, S.Sos., M.A. SIGNED

Yogyakarta, 24 Februari 2021 UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. SIGNED



06/04/2021

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mira Arba'atun

NIM : 17107020015

Prodi : Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian dengan judul "Representasi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksualitas Anak (Analisis Film Dua Gari Biru)" adalah hasil karya pribadi bukan jiplakan karya orang lain yang dipublikasikan, kecuali bagian-bagian yang penulis gunakan sebagai referensi dalam pembuatan laporan penelitian ini.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat diketahui oleh Dosen Pembimbing serta anggota Dewan Penguji.

Yogyakarta,

Yang Menyatakan,

39963AHF742923045

17107020015

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualikum Wr.Wb

Setelah memeriksa, memberikan arahan serta memberikan catatan perbaikan maka selaku Pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi yang dibuat saudara:

Nama : Mira Arba'atun

NIM : 17107020015

Prodi : Sosiologi

Judul : Representasi Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Seksualitas Anak (Analisis Film Dua Gari Biru)

Dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana strata satu Sosial. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 9 Februari 2021

Agus Saputro, M.Si

NIP: 19900113 201801 1 003

MOTTO

"Membaca untuk menulis, menulis untuk abadi"

"Pusat kendali terpenting adalah diri sendiri"



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orang-orang hebat, sabar yang mau menerima diri penulis apa adanya, Amih,
Abeh, sekeluarga, serta semua yang berperan besar dalam prosesi penulisan
skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Terkhusus untuk
diri sendiri yang telah mampu berjuang, menyelesaikan skripsi tanpa kata
menyerah.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur senantiasa terucap tanpa henti hanya kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan 99 nama baiknya selalu memberikan yang terbaik untuk hambanya. Terkhusus dalam hal ini telah memberikan rahmat dan ridhonya kepada penulis, sehingga bisa merampungkan tugas akhir dengan judul "Representasi peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak (analisis film Dua Garis Biru)". Tak lupa juga shalawat beriringan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan alam, sang revolusioner Nabi besar Muhammad SAW. Semoga, kelak mendapatkan syafaat di yaumul akhir. *Amiin Ya Rabbal A'lamin*.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis banyak melibatkan pihak-pihak yang sangat mendukung serta membantu progres perampungan skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pihak-pihak terlibat, semoga Allah SWT senantiasa mengiringi langkah-langkah kalian dengan berbagai macam kebaikan, keberkahan, kesehatan dan banyak hal lainnya yang lebih besar. *Amiin.* Disini penulis akan menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

- Bapak Dr.Moh.Sodik,S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ibu Dr.Muryanti, S.Sos., M.A, selaku Kaprodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
- 3. Bapak B.J.Sujibto, S.Sos., M.A.. selaku Dosen Penasihat Akademik penulis.

- Bapak Agus Saputro, M.Si. selaku Dosen Pemimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
- 5. Ibu Ambar Sari Dewi,S.Sos, M.Si dan Bapak B.J. Sujibto, S.Sos, M.A. selaku Dewan Penguji yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam naskah skripsi ini.
- 6. Kedua orang tua yang selalu memberikan *support* dalam berbagai macam bentuk hingga kini. Bapak Ahmad Sobari dan Ibu Ratmini. Serta Keluarga tercinta yang selalu ada dan memahami si bungsu ini.
- 7. Aghnia Rahmanti Lintang Fajri dan Keluarga yang telah membantu penulis, memberi dorongan serta motivasi.
- 8. Teman-teman Sosiologi angkatan 2017, yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan Studi S1 ini.
- 9. Komisariat tercinta Sosain yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu baru tanpa pamrih.
- 10. Popi Nuraini, Nurhanny Agusti, Savira Amarrasuli, Aprilia Rachmi C yang telah berperan sebagai pendengar, penampung dan memberikan banyak ilmu serta kebermanfaatan kepada penulis.
- 11. Nisrina Mutia Afifah, Alya Nuur Rahmah, M Adnan Thahir, Aryandi sebagai Team Konimex yang selalu berpetualang bersama penulis.
- 12. Salma Aulia Assyfa, Desma Muliawati, Sylva Fauziah Azhar, Fikri Khusnul Fauzi serta M. Aji Sidiq yang berperan sebagai *support system* hahahihi.

- 13. Teman-teman KKN Kelompok-50, Baraya Cisangkalijaga yang telah berjuang bersama selama masa KKN di Cisangkal.
- 14. Semua pihak yang turut serta dalam berbagai bentuk, dan mendorong penulis untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang berguna.

Penulis harap, dengan lahirnya skripsi ini akan menjadi manfaat bagi pembaca baik sebagai referensi, memberikan informasi maupun tambahan ilmu pengetahuan.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Penulis,

Mira Arba'atun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.	iv
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
ABSTRAK	
BAB I	
PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat penelitian	
E. Tinjauan Pustaka	
F. Landasan Teoritis	22
G. Metode Penelitian H. Sistematika Penulisan	42
H. Sistematika Penulisan	47
BAB IIAAAA	49
SEKILAS PERKEMBANGAN PERFILMAN DI INDONESIA	
DAN DESKRIPSI FILM DUA GARIS BIRU	49
A. Sejarah Perfilman Indonesia	49
B. Film Dua Garis Biru	54
C. Profil Sutradara Film Dua Garis Biru	58
D.Tokoh Dalam Film Dua Garis Biru	59
E. Prestasi Yang diraih Film Dua Garis Biru	61
BAB III	64

REPRESENTASI PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS YANG DITAMPILKAN DALAM FILM DUA GARIS BIRU64
A. Gambaran Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seksualitas Anak Yang
ditampilkan Dalam Film Dua Garis Biru
B. Karakteristik Ibu dan Ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Seksulitas
Kepada Anak dalam Film Dua Garis Biru98
C. Perbedaan Karakteristik Keluarga Bima dan Dara dalam Menyelesaikan
konflik yang terjadi
BAB IV101
PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK101
A. Pendidik Utama dalam Permasalahan Seksualitas
B. Pendidik Utama dalam Permasalahan Sosial
C. Pendidik Utama dalam Persoalan Agama dan Bagaimana Mmenerapkannya
di Lingkungan Sosial
D. Pendidik Utama dalam Menyikapi Perkembangan Usia dan Seksualitas113
BAB V120
PENUTUP120
A. Kesimpulan
B. Rekomendasi 121
DAFTAR PUSTAKA122
CURICULUM VITAE
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Infografis dan Ilustrasi sejarah perfilman Indonesia	50
Gambar 2.2 Poster film Dua Garis Biru	55
Gambar 3.1 Ibu Bima menghampiri Bima yang murung	67
Gambar 3.2 Interogasi orang tua Bima tentang hal yang melandanya	68
Gambar 3.3 Nasihat Bapak kepada Bima	70
Gambar 3.4 Papa Dara mencengkeram baju Bima	72
Gambar 3.5 Papa Dara dan Ibu Bima terlibat adu mulut	72
Gambar 3.6 Orang tua Dara meminta penjelasan darinya	72
Gambar 3.7 Mama Dara merasa gagal mendidik anak	73
Gambar 3.8 Perhatian Ibu Bima kepada Dara	75
Gambar 3.9 Orang tua Bima mengantar mereka ke Dokter	76
Gambar 3.10 Kekecewaan Dara tidak dilibatkan ambil keputusan	77
Gambar 3.11 Kemarahan Dewi terhadap Bima	79
Gambar 3.12 Prosesi lamaran keluarga Bima kepada Dara	
Gambar 3.13 Papa Dara memberikan pekerjaan kepada Bima	82
Gambar 3.14 Mama mendatangkan teman-teman Dara	83
Gambar 3.15 Mama dan Dara bercerita tentang kandungan	84
Gambar 3.16 Dua keluarga mengantar Dara Check Up	86
Gambar 3.17 Konsolidasi perceraian Bima dan Dara	87
Gambar 3.18 Kekecewaan Ibu dengan Konsolidasi	90
Gambar 3.19 Komunikasi Papa, Mama dan Dara	92
Gambar 3.20 Keintiman komunikasi Bima dan Ibu	94
Gambar 3.21 Konflik antara Mama, Dara dan Papa	96
Gambar 3.22 Kesedihan dalam operasi pengangkatan Rahim Dara	98

ABSTRAK

Pembahasan mengenai pendidikan seksualitas di Indonesia masih sangat jarang untuk dibicarakan, baik dalam ranah institusi sosial, pendidikan bahkan keluarga sekalipun dan dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Krisis moral yang terjadi pada remaja saat ini terutama dalam kehamilan pranikah juga menjadi salah satu akibat dari minimnya pengetahuan serta informasi mengenai pendidikan seksualitas. Peranan orang tua sangatlah penting karena merupakan agen sosialisasi pertama dan penampil fakta yang paling dekat dengan anak. Dengan adanya keberanian serta prestasi gemilang dalam ranah perfilman Indonesia, maka realitas yang ada terutama perihal pendidikan sesksualitas diangkat ke layar lebar dengan sajian yang lebih menarik dan mendidik, salah satunya adalah film Dua Garis Biru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perfilman di Indonesia, deskripsi dan prestasi film, representasi peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak yang di tampilkan dalam film Dua Garis Biru, serta keterkaitannya dengan ralitas yang ada dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan representasi Stuart Hall sebagai bahan analisisnya. Dalam analisisnya, peneliti menonton terlebih dahulu film dengan seksama, meng-*capture* adegan maupun dialog yang berkaitan dengan subjek penelitian. Hasil analisis yang di dapat kemudian akan di elaborasi dengan teori Peran Bruce J Biddle dan Edwin J Thomas.

Penerlitian ini menemukan fakta bahwa, di Indonesia masih banyak orang tua yang masih menganggap pendidikan seksual sebagai suatu hal yang tidak untuk dibicarakan di depan umun. Anak dianggap akan mengetahui sendiri terkait seksualitas seiring bertambahnya usia. Orang tua yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru merupakan orang tua yang baru memberikan pendidikan seksualitas kepada anak setelah kejadian yang menimpa anak mereka terjadi. Pemberian informasi seputar seksualitas justru menjadi kendala dan anak lebih mencari informasi dari sumber lain. Figur Ibu sangat mendominasi dalam penyampaian pendidikan seksualitas terhadap anak.

Kata kunci : Representasi, Peran Orang tua, Pendidikan Seksualitas

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seksualitas menjadi suatu bahasan yang sangat krusial mengingat banyaknya krisis moral yang terjadi di kalangan remaja, namun jarang dibicarakan di depan umum. Banyak yang menganggap bahwa pendidikan seksualitas hanya memberikan informasi perihal tata cara melakukan hubungan seks saja, sehingga hanya sedikit yang membahasnya. Pemberian informasi seputar seksualitas seharusnya dilakukan sedini mungkin sesuai dengan tahap perkembangannya agar dapat diserap dan dipraktikkan dalam lingkungan sosial. Pemberian informasi seputar seksualitas diharapkan dapat meminimalisir risiko ketidaksesuaian perilaku yang dilakukan remaja.

Pendidikan seksualitas dianggap tabu dan kotor karena banyaknya anggapan yang tidak sesuai, akibat kurangnya informasi yang didapat oleh khalayak sehingga menjadikan pemberian informasi seputar seksualitas sangat jarang di ungkapkan. Orang tua merupakan agen sosialisasi pertama yang sangat berperan penting dalam mengawasi tumbuh kembang sang anak serta penjamin kebutuhan jasmani maupun rohani. Sehingga peran orang tua dalam pendidikan seksualitas sangatlah penting agar perilaku seksual remaja sesuai

dengan tata aturan yang ada di masyarakat, baik dalam kaitannya dengan sosial, budaya, psikologi maupun agama yang dianut.¹

Sebenarnya orang tua merupakan agen yang menginformasikan fakta, nilai serta menjadi percontohan dalam segala hal khususnya seksualitas. Orang tua juga masih menjadi variabel penting dalam pengambilan keputusan pada perilaku seksual remaja. Namun realitas menyatakan, pada umumnya orang tua lebih cenderung pasif dalam hal pemberian informasi seputar seksualitas, dan menganggap anak akan memahami hal tersebut seiring berjalannya waktu atau saat dewasa tiba.² Hal tersebut menyebabkan anak akan cenderung lebih tertutup mengenai apapun akibat tidak adanya komunikasi. Anak (remaja) akan lebih memilih mencari informasi kepada teman sebaya ataupun mencarinya di media, yang terkadang minim kredibilitasnya.

Hasil data demografi dan kesehatan remaja Indonesia tahun 2017³ menunjukan bahwa kurang dari 50% remaja membicarakan permasalahan seks kepada orang tua mereka. Sedangkan 59% wanita dan 74% pria telah melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada rentang umur 15-19 tahun.

Dalam riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia⁴ menunjukkan 84 % remaja rentang usia 12 – 17 Tahun belum mendapatkan edukasi seks. Edukasi

¹ Romdloni, "*Tinjauan Islam Terhadap Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Bagi Anak*", (Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar, Vol.3 No.1), hlm.95

² Widayati Lestari, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja", Tesis : (Magister Psikologi , Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm.3

³ Diakses dari https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/iploads/2018. Pada Rabu, 23 Desember 2020, pukul 22.39 wib

⁴ Adelia Putri, "Riset 84 Persen Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks", diakses dari https://health.detik.com, pada Kamis, 25 Desember 2020, pukul 10.43 wib

ini masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam risetnya, edukasi seksual baru diperkenalkan oleh orang tua kepada anak pada saat usia mereka mulai menginjak 14-18 tahun. Padahal para ahli menyebutkan bahwa pendidikan seksualitas / edukasi seksualitas tidak perlu menunggu anak memasuki fase pubertas, bahkan seharusnya dilakukan sejak dini. Saat remaja mengalami tanda awal pubertas, sumber informasi pertama untuk membahas pengalaman tanda pubertas adalah orang tua. Namun sisanya, didominasi oleh sumber informasi lain, seperti teman sebaya sebanyak 25 %, media sosial ataupun internet sebanyak 15 %, serta kakak laki-laki atau perempuan sebanyak 4 %. Disaat tanda pubertas pertama mulai terlewati, para remaja cenderung lebih nyaman untuk membahas topik-topik mengenai pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bersama teman sebaya maupun sahabat yang dalam presentasenya menunjukkan 41 %, sedangkan untuk membahasnya bersama orang tua hanya 24 % dan merupakan hal-hal yang secara umum saja.

Dengan adanya perkembangan media massa yang sangat pesat, baik dalam prestasi maupun jumlah penontonnya khususnya film, menjadikan pembuat film berani mengangkat realitas yang ada di masyarakat dijadikan sebuah tontonan yang mendidik serta memberikan cara pandang baru tentang hal yang dianggap tabu sekalipun. Salah satunya adalah tentang pendidikan seksualitas yang sejatinya merupakan usaha memberikan pemahaman serta pengetahuan tentang seksualitas yang dikaitkan dengan sifat biologis, psikologis, sosial kemasyarakatan, adat istiadat serta agama yang ada di masyarakat agar perilaku yang dilakukan tidak menyimpang dan menyalahi aturan yang berlaku.

Salah satu film yang mengangkat tema tentang pendidikan seksualitas adalah "Dua Garis Biru" karya sutradara Gina S Noer. Pertama kali penayangan trailer film ini mendapatkan berbagai kecaman dari masyarakat yang kontra karena menganggap film ini sebagai film yang tidak mendidik generasi muda. Bahkan sampai beredar petisi di platform change.org bertajuk "selamatkan generasi muda dari film tidak mendidik" untuk mencekal film ini". Padahal jika dikaji dengan lebih detail film ini mengangkat tema pendidikan seksualitas yang sangat penting untuk dipaparkan, namun jarang dibahas didalam kehidupan sosial secara nyata.

Film Dua Garis Biru ini menarik untuk diangkat menjadi salah satu kajian baru dalam analisis sosiologi tentang film, dikarenakan film ini serat makna akan elemen-elemen penting pendidikan seksualitas, peran orang tua dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksualitas, juga mengedukasi remaja khususnya usia sekolah agar bisa mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang di atas, rumusan masalah yang peneliti angkat adalah: Bagaimana representasi peran orang tua dalam film Dua Garis Biru menyampaian pendidikan seksualitas kepada anak?

⁵ Tribuntimur.com "Penuh Pro dan Kontra Hingga Dicekal, Film Dua Garis Biru Tayang Mulai Hari Ini, Sinopsis dan Trailer" diakses dari http://www.makassar.tribunnews.com pada sabtu, 28 maret 2020 pukul 9.37

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1. Untuk mengetahui sejarah singkat perfilman Indonesia.
- 2. Untuk mengetahui deskripsi singkat tentang film Dua Garis Biru, profil sutradara dan pemainnya, serta prestasi yang diraih film ini.
- 3. Untuk mengetahui skena (*scene*) yang menggambarkan peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru.
- 4. Untuk mengetahui representasi peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru serta realitas yang ada di masyarakat pada umumnya.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah kajian dalam media film, pada pemahaman tentang representasi, konsepsi peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak, seperti yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kajian baru dalam sosiologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan memutus anggapan tabu perihal pendidikan seksualitas yang ada di masyarakat. Untuk orang tua diharapkan dapat memberikan pemahaman baru perihal pentingnya pemberian pendidikan seksualitas sejak dini yang kemudian bisa meminimalisir resiko pranikah. Untuk para pembuat film diharapkan kedepannya dapat membuat film-film berkualitas yang mampu memutus hal-hal tabu yang masih menyelimuti masyarakat. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan pada fokus penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian, studi kepustakaan atau penelitian terdahulu sangat diperlukan untuk mengetahui posisi serta letak persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang sedang berlangsung. Penelitian terdahulu yang diambil merupakan hasil relevan dan sejalan yang dibutuhkan peneliti dengan kemiripan konsep. Sedangkan yang dijadikan acuan dalam hal ini berupa teori, konsepkonsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa penelitian terkait hal tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian Yulia Astusi dengan judul "Representasi Peran dan Fungsi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara Tahun 2019". Sifat penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan dua teori, yaitu Semiotika John Fiske serta Teori Pola Asuh orang tua dari Hurlock. Hasilnya menunjukkan bahwa

peran Ayah ditampilkan sebagai sosok yang sangat bertanggungjawab sebagai kepala sekaligus pemimpin keluarga. Sementara sosok Ibu yang melengkapi sosok figur Ayah ditampilkan bijaksana. Secara keseluruhan film ini menunjukkan pola asuh keluarga yang demokratis.⁶

Penelitian Dila Febriyanti dkk dengan judul "Representasi Peran Ibu dalam Film Ibu Maafkan Aku". Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis representasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi Ibuisme sangat ditampilkan dalam film ini. Selain berperan sebagai sosok Ibu yang tangguh, penuh pengorbanan, juga menjadi dua figur sekaligus yaitu Bapak dikarenakan single parents.⁷

Penelitian oleh Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra dengan judul "Representasi Orang Tua Tunggal dalam Film Susah Sinyal". Penelitian ini bertujuan menjabarkan pandangan umum masyarakat tentang orang tua tunggal yang disajikan dalam film susah sinyal. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, berfokus pada peran perempuan orang tua tunggal bernama Ellen yang direpresentasikan dalam film. Hasil penelitian ini menunjukan dua hasil penggambaran pandangan umum tentang orang tua tunggal. Pertama, representasi yang menggambarkan orang tua dengan orientasi karir yang sangat kuat sehingga lebih banyak bergelut dengan karir daripada dengan keluarga terutama anak. Kedua, representasi dari kaca mata patriarki yang menemukan adanya pandangan bahwa orang tua

⁶ Yulia Astuti, "Representasi Peran dan Fungsi Kelurga Dalam Film Kelurga Cemara Tahun 2019", Skripsi; (Prodi Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, 2020), hlm. 145

⁷ Dila Febriyanti, dkk, "Representasi Peran Ibu Dalam Film Ibu Maafkan Aku", (Jurnal ProTVF, Universitas Singa Perbangsa, 2019), Vol.3. No.3. Hlm.120

tunggal yang gagal mendidik anak akan menjadikan anak bermasalah dengan lingkungan sosial dan orang tua tentunya.⁸

Penelitian oleh Kezia Devinna Kristianto dengan judul "*Representasi Fungsi Keluarga dalam Film Ekskul*". Menggunakan metode analisis data Kualitatif Altheide. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna judul Rumah tanpa jendela. Film ini mengisahkan tentang persahabatan dua status sosial yang berbeda, namun hal tersebut tidak menjadi kendala berlangsungnya jalinana tersebut. Banyak pesan moral yang terkandung didalamnya dengan mengusung fungsi keluarga serta peran-perannya yang sangat baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga sangatlah banyak dan mencakup hampir segala bidang, dapat berupa fungsi biologis, pendidikan, sosialisasi, perlindungan, ekonomi, perasaan, rekreatif serta religius.⁹

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Pertama adalah sama-sama meneliti tentang film serta penyajian dalam bentuk deskriptif kualitatif. Penelitian terdahulu lebih berfokus kepada representasi peran salah satu anggota keluarga saja, dan berfokus pada keseluruhan perannya, sedangkan fokus pembahasan mengenai peran orang tua dalam pendidikan seksualitas belum ada. Sehingga penelitian ini bersifat baru dan dapat dijadikan sebagai pelengkap penelitian-penelitian yang sudah ada. Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis

⁸ Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra, "*Representasi Orang Tua Tunggal Dalam Film Susah Sinyal*", Skripsi : (Prodi Ilmu Komunikasi, UMS 2019), hlm.10

⁹Kezia Devinna Kristianto, "*Representasi Fungsi Keluarga Dalam Film Ekskul*", (E-Journal Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya) Vol.3, No.2, 2015), hlm.3

Representasi Stuart Hall dengan Teori Peran Bruce J Biddle dan Edwin J Thomas.

F. Landasan Teoritis

Posisi teori dalam penelitian sangatlah penting karena merupakan pijakan utama bagi seorang peneliti dalam membedah serta menganalisis fenomena yang harus diuraikan agar mudah dipahami dalam bentuk hasil akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan Teori Peran Bruce J Biddle dan Edwin J Thomas.

1. Peran Orang Tua

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) ¹⁰ memiliki arti seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto ¹¹ dalam bukunya "Memperkenalkan Sosiologi" peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari seorang pemilik status dalam masyarakat. Status merupakan sebuah posisi dalam masyarakat. Atau dalam kata lain, peran merupakan bagian yang dimainkan dalam setiap keadaan agar tindakan yang dilakukan selaras dengan keadaan yang sedang terjadi. Peran bersifat dinamis dalam aspek kedudukan atau status, karena setiap manusia memiliki peranan yang berbeda-beda dalam tiap lingkup tertentu. Saat ia berhasil melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukan yang sedang terjadi, maka dapat dikatakan orang tersebut berhasil memerankan peran.

¹⁰ Diakses dari https://kbbi.web.id pada Kamis, 19 November 2020, pukul 11.17 Wib

¹¹ Soerjono Soekanto, "Memperkenalkan Sosiologi", (Rajawali, Jakarta, 2003), hlm.243

Teori peran menyangkut salah satu karakteristik terpenting dari perilaku sosial, fakta bahwa manusia berperilaku dengan cara yang berbeda dan bisa diprediksi tergantung identitas sosial masing-masing dan situasinya. Dalam hal ini, seseorang dapat menjadi siapa saja tergantung posisi dimana dirinya ditempatkan. Sebagai contoh, saat sang aktor menjadi seorang guru di sekolah, menjadi murid, petugas keamanan ataupun peran lain yang sudah dipahami secara linier dalam masyarakat. Peristilahan mengenai peran seringkali dikaitkan dengan metafora teater, jika pertunjukan di teater dibedakan dan dapat diprediksi karena aktor dibatasi untuk melakukan "bagian" yang "ditulis" naskah, maka dalam dunia nyata juga aktor atau pemeran dapat menjalankan bagian perannya sesuai dengan norma dan adat kebiasaan yang ada di masyarakat dinilai sesuai atau tidak dengan mudah dipahami. Jadi, teori peran dapat dikatakan memusatkan perhatian pada tiga serangkai konsep: berpola dan berkarakteristik perilaku sosial, bagian atau identitas yang diasumsikan oleh peserta sosial,dan skrip atau harapan untuk perilaku yang dipahami oleh semua dan ditaati oleh sang pemeran. 12

Dari perspektif teori peran secara fungsional berfokus pada karakteristik perilaku orang yang menempati posisi sosial dalam sistem sosial yang stabil. Adanya nilai-nilai normatif yang memberikan ekspektasi tentang perilaku yang dilakukan aktor sesuai atau tidak dengan norma-

 $^{^{12}}$ B.J.Biddle, "Recent developments in role theory", (Annual Reviews Further. Sosiol. 1986. 12) hal.68

norma yang berlaku serta bagaimana cara mereka memberikan sanksi kepada orang lain yang melakukan hal-hal diluar norma yang berlaku. Dalam hal ini, seseorang yang dirasa tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dimana ia berada, maka akan mendapatkan sanksi sesuai kesepakatan struktur yang ada. Setiap peran sosial adalah seperangkat harapan norma, hak, kewajiban, sekaligus perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhinya. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa setiap orang berperilaku sesuai dengan peranan yang dimainkan dalam konteks tertentu berdasar pada penempatan sosial dan beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Biddle dan Thomas, membagi peristilahan peran dalam empat golongan, yaitu: Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial; Perilaku yang muncul dalam interaksi; Kedudukan orang yang berperilaku; Kaitan antara orang dan perilaku. 14 Orang-orang yang mengambil dari bagian interaksi sosial menurut Biddle and Thomas terdiri dari aktor (pelaku) yang menjalankan suatu peran tertentu, dan target (sasaran) atau *other people* yang memiliki hubungan dengan aktor beserta perilakunya. Aktor maupun target dapat berupa individu, maupun kelompok

-

¹³ B.J.Biddle. "Recent Developments in Role Theory", (Annual Reviews Sociol. 1986)

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, "Teori-Teori Psikologi Sosial", (Jakarta, Rajawali Pers, 2008), hlm.215

sebagai sekumpulan individu. Hubungan antar kelompok dengan kelompok misalnya pemain sepak bola (aktor) dan supporter (target).¹⁵

Sedangkan pengertian orang tua menurut Hurlock adalah orang dewasa yang membawa serta anak ke arah dewasa, yang utamanya dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan menggunakan cara dan metode masing-masing dalam memberikan bimbingan serta pengarahan yang tepat kepada anak dalam menjalani kehidupan. Orang tua atau keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama dalam interaksinya dengan tumbuh kembang anak. Orang tua juga memiliki banyak peran yang bukan hanya ganda namun juga harus profesional, karena biar bagaimanapun, kepribadian seorang anak akan bergantung pada lingkup sosialisasi terdekatnya khususnya orang tua.

Keberadaan anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah tiada lagi di dunia. Yang jelas, setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dari dirinya kelak. Dalam mendidik anaknya, peran orang tua sangatlah dibutuhkan guna memberikan bekal kepada anak dimasa mendatang. Secara penjabaran diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua adalah seperangkat hak dan kewajiban yang seharusnya ditampilkan orang tua terhadap anaknya

¹⁵ Rahmat Ageng Budiarto, dkk, "Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit Terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak", (Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol.3, No.2, 2018), hlm.5

Annisa Latifatus Sifa, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Salatiga)", Skripsi : (Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2019), hlm.14

dengan memberikan contoh yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keberadaannya dalam menjalankan perannya.

2. Pendidikan Seksualitas

Pendidikan seksualitas banyak disalahartikan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, padahal muatan informasi yang diberikan dalam pendidikan seksualitas sangatlah banyak dan penting. Menurut Istanti Surviani¹⁷, pendidikan seks adalah cara mendidik anak agar menjadi pribadi yang normal (laki-laki ataupun perempuan), tidak menyalahi norma aturan yang berlaku di sekitar, seperti menjadi homoseksual, lesbian, banci dan lain sebagainya. Menurut Arif Rahman Hakim yang dikutip dari Nuryadin, ¹⁸ pendidikan seks adalah proses sadar dan sistematis di lingkup keluarga, masyarakat dan sekolah untuk menyampaikan proses yang berkaitan dengan kelamin menurut ilmu kesehatan, ilmu agama dan norma-norma yang sudah Nina Sutriretna¹⁹ menjadi ketetapan dalam sebuah masyarakat. menyebutkan bahwa pendidikan seksualitas adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan yang terjadi dalam diri manusia secara biologis, psikologis dan psikososial. Upaya yang dilakukan adalah untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ tubuh secara biologis dengan menanamnkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan yang tidak sesuai akan organ tersebut. Dapat dikatakan

 17 Istanti Surviani, "Membimbing Anak Memahami Masalah Seks Panduan Praktis untuk Orang Tua", (Bandung: Pustaka Ulumuddin. 2004), hlm.25

¹⁸ Arif Rahman Hakim dalam Nuryadin, "Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja : Persepektif Pendidikan Islam" (Jurnal studi agama dan masyarakat, Vol.12. No. 1, 2016) Hlm.84

¹⁹ Utsman Ath-thawil, "Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual", (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.45

pula bahwa pendidikan seksualitas merupakan pendidikan yang sangat berguna untuk kehidupan berkeluarga. Artinya pendidikan seksualitas mengajarkan seseorang untuk bersikap sopan dan santun dengan tujuan menghargai diri sendiri dan orang lain, juga tidak sebatas hanya membahas perihal bagaimana cara berhubungan seks saja namun lebih jauh agar terjadi kesesuaian antara perilaku, moral, agama serta keseluruhan tatanan yang ada.

Istilah pendidikan seksual (sexual education) pertama kali diperkenalkan di Barat, tepatnya di Swedia sejak tahun 1926 yang secara sistematis dipelajari. Di Indonesia sendiri pembahasan mengenai pendidikan seksual dimulai pada tanggal 9 September tahun 1972 yang secara resmi disampaikan pada ceramah di Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran dengan tema "Masalah Pendidikan Seks". 20 Dalam buku "Asmaragama" pendidikan seksualitas diajarkan secara gamblang sarat dengan etika dan moral. Muatan didalamnya sangat lugas, terus terang, dan juga sopan, berupa kepercayaan mengenai hari-hari baik, mantera/lafal yang digunakan, larangan dan tabu, serta teknik bersenggama yang baik agar menghasilkan keturunan yang bersifat mulia sesuai harapan. Dalam Literatur klasik yang sangat terkenal, yaitu buku "Kamasutra" dari India yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, memuat gambar-gambar patung yang menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan yang

-

²⁰ Marzuki Umar Sa'abah, "perilaku seks menyimpang dan seksualitas kontemporer umat islam", (Yogyakarta: UII Press, 2001). Hlm.243

dijelaskan dengan sangat rinci pada uraian tekstualnya. Versi lain dari buku ini bisa ditemukan di masyarakat dan budaya Asia. Di Bali, Jepang, dan Cina buku ini digolongkan sebagai "nasehat" atau petunjuk tentang bagaimana pendidikan seks harus diberikan dengan tujuan untuk pemuliaan keturunan, menjaga keutuhan perkawinan dan meningkatkan pemahaman tentang seluk beluk hubungan suami istri. ²¹

Sekolah-sekolah di Indonesia memang sudah mengajarkan aspek-aspek kesehatan reproduksi, namun masih terbatas pada upaya preventif anak didik agar tidak melakukan tindakan seks dan bahaya terkena penyakit menular. Hampir tidak ada bahasan yang berfokus pada seksualitas, persetujuan hubungan maupun sentuhan dari orang lain (*Consenst*), dan isuisu yang peka terhadap gender. WHO dan Badan PBB Laiannya membuat panduan lengkap mengenai *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* untuk pendidikan primer maupun sekunder yang juga menawarkan pendekatan baru mengenai pendidikan seksualitas yang berbasis hak asasi. Hal ini menjadi peluang bagi Indonesia karena masih mengalami krisis kekerasan seksual yang secara presentase lebih dari 33% perempuan di Indonesia telah mengalami pelecehan seksual serta 90 % kasus di Indonesia tidak terlapor.²²

-

²¹ Devi Setiawati, "Persepsi remaja mengenai pendidikan seksualitas (studi deskriptif kualitatif pada pelajar SMA Negeri 4 Magelang", Skripsi : (FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010). Hlm.28

²² Luthfi T. Zulfikar, "Akademisi Sarankan Cara Tepat Mengajarkan Pendidikan Seks untuk Anak Indonesia", diakses dari https://theconversation.com/akademisi-sarankan-cara-tepat-mengajarkan-pendidikan-seks-untuk-anak-di-indonesia-122627, pada Jumat, 25 Desember 2020, Pukul 10.56 wib

Pendidikan seksualitas merupakan informasi penting yang perlu didapatkan oleh anak. Sebagai bagian dari pola asuh yang baik, orang tua perlu terlibat dalam pendidikan anak, termasuk memberikan pemahaman dan berdiskusi secara terbuka dengan anak tentang pendidikan seksualitas. Pendidikan seksualitas itu sendiri bukan hanya sekedar pembahasan mengenai seksual pria dan wanita yang kerap dinilai tabu untuk dibicarakan di depan umum apalagi dibicarakan sebelum anak dewasa. Lebih jauh, pendidikan seksualitas ini membahas mengenai keterkaitan antara perilaku seksualitas dengan norma, budaya, sosial, serta agama. Artinya pembahasan yang ada dalam pendidikan seksualitas jika diketahui dengan benar dan diterapkan dengan baik maka akan memberikan dampak yang baik pula kepada masa depan anak.²³

Pemberian informasi seputar pendidikan seksualitas kepada anak juga harus sesuai dengan fase-fase yang dialaminya. Tujuannya agar informasi yang diberikan tersampaikan dengan baik dan dapat dupahami serta di praktikkan dengan benar oleh anak. Dilansir dari klikdokter.com terdapat lima fase dalam pemberian pendidikan seksualitas yang juga memiliki perbedaan rentang umur serta isi informasi yang disampaikan.

a. Usia 0-2 Tahun

Cara yang digunakan dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seksualitas adalah dengan memberi tahu nama dari setiap

²³ Kevin Adrian, "*Pendidikan Seksual untuk Anak*", diakses dari https://www.alodokter.com/pendidikan-seksual-untuk-anak , pada Rabu 23 Desember 2020, pukul 14.25 wib

bagian kelamin dengan nama yang sesuai dan tidak menggunakan istilah perumpamaan. Selanjutnya memberikan pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

b. Usia 2-5 Tahun

Memberikan informasi seputar organ tubuh yang tidak boleh disentuh atau dijamah oleh sembarang orang. Berikan himbauan kepada anak, jika ada hal demikian maka harus memberitahukan orang tua.

c. Usia 5-8 tahun

Pada rentang usia ini orang tua wajib memberikan pemahaman sederhana mengenai fungsi reproduksi dan bahaya fatal akan hal yang dilakukan diluar kendali. Pemberian penjelasan yang lugas dan hati-hati akan membuat anak paham dan enggan melakukan hal yang tidak diinginkan.

d. Usia 9 - 12 tahun

Pada masa ini, anak-anak sudah memasuki masa remaja dan mengalami pubertas. Penjelasan mengenai pendidikan seksualitas pada fase ini adalah dengan memberikan penjelasan mengenai pubertas. Ajarkan anak untuk mengenal lebih jauh bahaya serta keharusan menjaga anggota tubuh yang kaitannya dengan reproduksi. Media yang diberikannya juga beragam agar anak tidak monoton hanya mendengarkan dari orang tua saja, berikan sumber dari buku, televisi ataupun poster.

e. Usia 13- 18 tahun

Pada masa ini, anak biasanya sedang berada dalam fase yang sangat penasaran terhadap segala sesuatu. Maka peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak adalah dengan terlibat aktif dalam kegiatan keseharian anak tanpa mengekang atau malah membuatnya merasa tidak nyaman. Jadilah orang tua yang dapat memposisikan diri sebagai sahabat serta pendengar yang baik. Dengan itu maka anak akan lebih nyaman dan terbuka terhadap hal apapun terutama dalam kaitannya dengan seks.²⁴

Pendidikan seksualitas yang perlu diperhatikan orang tua maupun institusi pendidikan lainnya menurut Ulwan dan Hathout adalah dengan memberi tahu tentang sopan santun kepada anak saat usianya 7-10 tahun. Sopan santun yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan erat dengan norma serta sopan santun dalam memandang orang lain. Pada usia pubertas antara 10-11 tahun, anak harus dijauhkan dari hal-hal yang dapat memicu birahi. Saat anak berusia remaja dalam rentang 14-16 tahun, orang tua harus mengajarkan kepada anak perihal etika dalam bergaul, utamanya dengan lawan jenis. Setelah anak memasuki usia pemuda, hasrat untuk melakukan hal yang diluar kebiasaanpun memuncak, karena pada masa ini biasanya anak tumbuh menjadi pribadi yang penasaran dengan segala sesuatu yang belum pernah dicobanya. Orang tua harus mengajarkan etika untuk

²⁴ Septiani Trimurti Limbong, "*Ini Cara Memberi Pendidikan Seks pada Anak Sesuai Usia*", diakses dari https://m.klikdokter.com, pada Sabtu, 16 Desember 2020, pukul 23.03 wib

menahan diri dalam nafsu yang harus dikendalikan agar terhindar dari halhal yang tidak diinginkan.²⁵

Dengan adanya pemberian informasi seputar pendidikan seksualitas yang sesuai dengan fase dan tingkat usia yang ditetapkan, diharapkan orang tua dapat menjadi sumber informasi utama bagi sang anak dalam kaitannya dengan pendidikan seksualitas. Tentunya orang tua harus mengetahui banyak tentang pendidikan seksualitas agar terjalin komunikasi serta harapan yang sesuai dengan kehendak.

3. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seksualitas Anak

Pendidikan seorang anak dimulai dari keluarganya, karena pendidikan dimulai sejak dini dan pastinya akan mendapatkan banyak pembelajaran dari lingkungan sekitar terdekat terutama orang tua serta keluarga. Demikian pula dengan pendidikan seksualitas yang pada dasarnya pendidikan seksualitas terbaik seharusnya didapatkan dari orang tuanya sendiri. Pemberian informasi seputar pendidikan seksualitas seharusnya diberikan dalam suasana yang akrab dan terbuka agar nilai yang disampaikan dapat terserap dengan baik dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab.

Orang tua merupakan agen sosialisasi yang paling pertama di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang sang buah hati. Dalam sosialisasi tentang

32

_

²⁵ Evania Yarie, "Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini", (Jurnal Care (Children Advisory Research and Education) Vol.4, No.2, 2017. Hlm. 23

pendidikan seksualitas, terdapat tahapan-tahapan serta fase-fase yang perlu dipahami oleh orang tua agar proses penyampaian pesan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Orang tua dituntut agar memiliki pengetahuan yang luas serta teknik penyampaian yang baik mengenai pendidikan seksualitas itu sendiri, sehingga anak merasa telah menemukan identitas diri sendiri dan mampu mempertimbangkan tindakan yang harus dilakukan saat terjadi sesuatu.

Menurut Starkshshall dalam Widayati Lestari,²⁶ disebutkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan seksualitas yang saat itu obyek penelitiannya para remaja sekolah menengah pertama dan atas di wilayah New York, adalah:

- a. Pendidik utama dalam permasalahan seksualitas.
- b. Pendidik utama dalam permasalah sosial.
- c. Menjelasakan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan bagaimana penerapannya di lingkungan sosial.
- d. Menjelaskan bagaimana seharusnya sang anak dalam menyikapi perkembangan usia serta seksualitasnya.
- 4. Realitas Pendidikan Seksualitas di Indonesia

Pendidikan seksualitas di Indonesia yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya masih sering disalah artikan, yang menyebabkan beberapa topik penting mengenai seksualitas tidak dibahas oleh orang tua. Penelitian

²⁶ Starkshall dalam Widayati Lestari, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja", Tesis: (Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm.5

yang dilakukan oleh Reckitt Bencikser, menyebutkan setidaknya ada tiga topik yang sering dilupakan oleh orang tua. Pertama, adalah pengetahuan mengenai kehamilan dan pernikahan dini yang usianya dibawah 20 tahun akan rentan terhadap berbagai kemungkinan risiko kesehatan. Kedua, adalah penjelasan rinci mengenai anatomi tubuh manusia dan oragan reproduksinya. Meskipun pada saat di Sekolah Menengah sudah mendapatkannya, namun tidak secara utuh dan sedikit pemaparan mengenai pendidikan seksualitas. Selanjutnya adalah edukasi soal hubungan seksual yang sehat dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi dengan baik dan benar. Ketiga topik tersebut masih sangat jarang dan canggung dibicarakan oleh para orang tua terhadap anaknya. Padahal, hal demikian dapat bersifat fatal jika tidak mendapatkan pengetahuan dasar yang nantinya akan dihadapkan pada risiko kesehatan yang lebih besar di masa mendatang.²⁷

Pendidikan seksualitas di Indonesia masih dianggap tabu serta sensitif untuk dibicarakan di tempat umum. Kebanyakan dari pandangan orang tua di Indonesia menganggap bahwa pendidikan seksualitas merupakan suatu metode yang hanya memberikan kiat-kiat tentang bagaimana melakukan hubungan seks. Padahal, pendidikan seksualitas secara implisit membahas lebih jauh dari itu, yaitu tentang keterkaitan norma dengan realitas tindakan yang dilakukan, keterkaitan perilaku seksualitas dari kaca mata agama, budaya dan lain sebagainya. Metode yang diberikan oleh orang tua dalam

²⁷ Risky wahyu permana, "Pendidikan Seks Masih Dianggap Tabu, Sejumlah Topik Kurang Diajarkan pada Anak", diakses dari https://m.merdeka.com, pada Rabu, 23 Desember 2020, pukul 14.08 wib

penerapan pendidikan seksualitaspun belum komprehensif dan bersifat pantangan, mengancam remaja untuk tidak melakukan hubungan seksual pranikah, tidak sesuai fase-fase dalam rentang umurnya, tidak mencakup penggunaan alat-alat kontrasepsi yang aman serta penjelasan tentang kesehatan reproduksi lainnya.²⁸

Pendidikan seksualitas komprehensif adalah sebuah pembelajaran mengenai kognitif, emosional, fisik dan sosial dari perilaku seksual Selain itu pendidikan seks yang manusia. komprehensif memperkenalkan perilaku abstinensi (perilaku seksual yang tanpa pasangan atau tanpa menggunakan objek). Mengutip dari ITGSE, Penyampain pendidikan seksualitas justru akan menunda usia aktif seksual. Orang yang mempunyai pengetahuan tentang hubungan seksual dan risikonya akan menjadikannya lebih berhati-hati dan baru akan melakukan seks ketika menginjak usia yang tingkat kematangannya tepat dan saat yang tepat. Budaya di Indonesia juga cenderung konservatif dan menghambat pendidikan seksualitas yang komprehensif. Norma yang berlaku seolah menyebutkan bahwa pendidikan seksualitas itu tabu dan hanya boleh dibicarakan kepada orang dewasa saja. Padahal gairah manusia sudah muncul sejak masa pubertas berlangsung, yaitu masa dimana anak mulai penasaran dengan berbagai macam hal. Justru jika anak tidak diberikan pengarahan yang tepat mengenai seks, dikhawatirkan akan lepas kontrol

-

²⁸ Hegar Pangestu Egieran, dkk, "Ketabuan Pendidikan Seks di Indonesia: Asal usul dan realita", diakses dari http://www.economica.id, pada Rabu, 23 Desember 2020, pukul 09.39 wib

akan gairah seks dan terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang lebih memiliki risiko yang menghasilkan banyak masalah sosial.²⁹

Hasil data Demografi dan kesehatan remaja Indonesia tahun 2017 menunjukan hasil bahwa kurang dari 50% remaja membicarakan permasalahan seks, kepada orang tua mereka. 59% wanita dan 74% pria telah melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali pada rentang umur 15-19 tahun. Secara keseluruhan, 2% wanita telah melakukan hubungan seksual pranikah, dan 8% pria melapor telah melakukan hubungan seksual pranikah.³⁰ Dalam riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia menunjukkan 84 % remaja rentang usia 12 – 17 Tahun belum mendapatkan edukasi seks. Edukasi ini masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam risetnya, edukasi seksual baru diperkenalkan oleh orang tua kepada anak pada saat usia mereka mulai menginjak 14-18 tahun. Padahal para ahli menyebutkan bahwa pendidikan seksualitas/edukasi sekssualitas tidak perlu menunggu anak memasuki fase pubertas, bahkan seharusnya dilakukan sejak dini. Saat remaja mengalami tanda awal pubertas, sumber informasi pertama untuk membahas pengalaman tanda pubertas adalah orang tua. Namun sisanya, didominasi oleh sumber informasi lain, seperti teman sebaya sebanyak 25 %, media sosial ataupun internet sebanyak 15 %, serta kakak laki-laki atau perempuan sebanyak 4 %. Disaat tanda pubertas pertama mulai terlewati, para remaja

-

²⁹ Hegar Pangestu Egieran, dkk, "*Ketabuan Pendidikan Seks di Indonesia : Asal Usul dan Realita*", diakses dari http://www.economica.id, pada Rabu, 23 Desember 2020, pukul 22.19 wib

³⁰ Diakses dari https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/iploads/2018. Pada Rabu, 23 Desember 2020, pukul 22.39 wib

cenderung lebih nyaman untuk membahas topik-topik mengenai pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bersama teman sebaya maupun sahabat yang dalam presentasenya menunjukkan 41 %, sedangkan untuk membahasnya bersama orang tua hanya 24 % dan merupakan hal-hal yang secara umum saja.³¹

Dengan adanya penemuan riset yang dipaparkan diatas, maka diharapkan orang tua harus memiliki pemikiran terbuka, mengubah pola didik yang diterapkan untuk mengkomunikasikan topik-topik seputar pendidikan seksualitas agar anak tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan, serta dapat menjadikan orang tua sebagai teman sebaya karena anak-anak menganggap nyaman dan lebih terbuka untuk berbagai hal. Dilansir dari theconversation.com, para akademisi menyarankan kepada seluruh warga Indonesia, khususnya para orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksualitas untuk anak. Mereka menyarankan kepada pemerintah dan institusi akademik untuk ikuti pedoman yang WHO buat dalam kaitannya dengan pendidikan seksualitas. Hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk memahami berbagai aspek spesifik seksualitas dan kesehatan reproduksi. Modul pedoman yang WHO buat menjabarkan secara detail poin-poin pembelajaran penting dalam pendidikan seksualitas. Seperti hal dasar mengenai etika hubungan bagi

_

³¹ Adelia Putri, "Riset 84 Persen Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks", diakses dari https://helath.detik.com, pada Kamis, 25 Desember 2020, pukul 10.43 wib

remaja, menghormati batasan-batasan dengan orang lain serr
ta penggunaan etis media sosial. 32

Sebenarnya saat anak menginjak usia remaja, orang tua masih menjadi variabel penting dalam pengambilan keputusan pada perilaku seksualnya. Namun orang tua pada umumnya menganggap bahwa anak akan segera mengetahui apabila usianya bertambah dewasa. Dalam hal ini, orang tua akan merasa risih saat anak mempertanyakan perihal seksualitas dan enggan berkomentar. Padahal, hal tersebut yang tanpa disadari dapat mendorong anak untuk menemukan jawaban atas pertanyaan seks dari sumber lain seperti teman sebaya ataupun internet, yang justru terkadang beberapa situs website yang diakses kredibilitasnya belum teruji. 33 Sebagi pendidik pertama kepada anak, maka orang tua harus berperan dengan sesuai agar apa yang menjadi hak dan kewajiban terlaksana dan tersampaikan dengan baik. Realitas di Indonesia sebenarnya sudah menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua sudah mulai memahami arti penting pendidikan seksualitas. Pemahaman yang diberikan sejak dini oleh orang tua salah satunya adalah dengan memberikan pemahaman akan peran kepada anak. Para orang tua juga sudah memberikan sisi identitas yang melekat kepada anak-anak mereka perihal laki-laki dan perempuan. Meskipun terkadang sisi feminimitas dan maskulinitas disalahartikan

³² Luthfi T. Zulfikar, "Akademisi Sarankan Cara Tepat Mengajarkan Pendidikan Seks untuk Anak Indonesia", diakses dari https://theconversation.com/akademisi-sarankan-cara-tepat-mengajarkan-pendidikan-seks-untuk-anak-di-indonesia-122627, pada Jumat, 25 Desember 2020, Pukul 10.56 wib

³³ Widayati Lestari, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pada Remaja", skripsi: (magister psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm.3

karena kaitannya dengan gender, orang tua juga terkadang menggunakan istilah-istilah lain dalam menyampaikan materi pendidikan seks. Seperti kata "burung" untuk organ vital anak laki-laki ataupun bahasa lain yang sudah menjadi kebudayaan masyarakat secara luas. Pemisahan ranjang atau tempat beristirahat untuk anak laki-laki dan perempuan juga sudah dilakukan sejak mereka menginjak sekolah dasar. Pemberian pemahaman mengenai organ vital dan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lainpun sudah di lakukan, namun jawaban atas pertanyaan yang diberikan anak cenderung ditutup-tutupi atau bahkan hanya sebatas penjelasan singkat yang berupa mitos.³⁴

5. Film Sebagai Media Representasi

Film menjadi media komunikasi massa yang efektif, karena film mempunyai kemampuan untuk merepresentasikan berbagai pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Dapat berupa pesan moral, sosial, politik, ekonomi, kemanusiaan, agama maupun budaya yang jika disalahgunakan maka akan fatal.³⁵

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, yang biasanya berasal dari realitas sosial yang ada, sehingga film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural dalam semiotika maupun

³⁴ Annisa Latifatus Sifa, "peran orang tua dalam pendidikan seks bagi remaja (studi kasus kelas VIII SMP Negeri 5 Salatiga Tahun 2019", Skripsi : (Prodi PAI FTIK, IAIN Salatiga, 2019), hlm.78

³⁵ Elita Sartika, "Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film Berjudul Kita Versus Koruptor" (eJournal Ilmu Komunikasi Vol 2, No. 2 Tahun 2014), hlm.64

representasi.³⁶ Film merupakan suatu media visual, yang dapat ditangkap oleh alat-alat pengindra dalam tubuh manusia, yang dapat memberikan pengaruh besar kepada penontonnya. Film dapat mempengaruhi penonton dikarenakan didalam film merupakan representasi atas realitas yang ditangkap secara berbeda oleh setiap orang. Perbedaan pemaknaan film yang tidak sesuai dikhawatirkan dapat membuat kekacaun dan kekeliruan dari apa yang disajikan.

Dua Garis Biru merupakan film produksi Starvision Plus yang di sutradarai oleh Gina S Noer dan dirilis pada 11 Juli 2019. Dibintangi oleh pemain muda Adisty Zara sebagai Dara, dan Angga Yunanda sebagai Bima. Mengangkat kisah dua pasang remaja yang harus memikul beban dari kehamilan pranikah akibat seks bebas. Film ini mengajarkan bagaimana pendidikan seksual sangat penting untuk disuarakan, pasalnya hal tersebut masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan ironisnya banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah, kekerasan dalam pacaran dan lain sebagainya. Peran penting orang tua sebagai agen sosialisasi pertama terhadap anak juga sangat berpengaruh. Pasalnya, dalam film ini digambarkan dengan jelas bahwa orang tua Zara yang sangat sibuk dan terlalu mempercayakan segala sesuatu kepadanya dan akhirnya membuatnya lepas kontrol.

_

³⁶ Tufik, "Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film "3 Idiots" Karya Sutradara Rajkhumar Hirani", (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.4, Tahun 2016) hlm.16

Menurut Stuart Hall dalam representasi memiliki dua proses atau dua sistem representasi yang terlibat. Tertama, ada sistem abtrak yang dengannya semua jenis objek, orang dan peristiwa berkorelasi dengan sekumpulan konsep atau pernyataan mental yang kita bawa ke mana-mana dalam kepala kita. Artinya, apa yang ditangkap oleh indra terlebih dahulu akan mengalami penyerapan secara abstrak dan nantinya akan ada klasifikasi, pengorganisasian serta pengelompokan yang membangun hubungan antar konsep. Kedua, Bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna, abstraksi yang ditangkap kemudian diterjemahkan kedalam bahasa yang mudah dipahami dan bukan lagi berupa simbol-simbol atau tanda. Dalam hal ini, peneliti akan mengkoding scene-scene yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian menjabarkannya dengan pemaknaan bahasa yang dipahami secara umum dalam masyarakat.

Dari landasan teori penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, film ini menggambarkan dan membingkai suatu hal yang diangkat dari realitas kehidupan masyarakat, dan film ini berani mendobrak pandangan tabu masyarakat terhadap pendidikan seksualitas. Penelitian ini mengambil representasi peran orang tua terhadap pendidikan seksualitas anak yang selanjutnya dilakukan pengamatan terhadap film Dua Garis Biru, kemudian dianalisa menggunakan Teori Peran dari Bruce J Biddle dan Edwin J Thomas. Penelitian ini akan melihat dan mencari tanda, makna realitas,

_

³⁷ Stuart Hall, "Representation: Cultural Representation and Signifying Practice", (London: SAGE Publication), hlm.7

representasi yang ditampilkan dalam film. Sehingga penelitian ini mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi media pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat, dapat memutus anggapan tabu perihal pendidikan seksualitas, serta memberi pemahaman betapa penting peran orang tua sebagai agen sosialisasi pertama yang menyampaikan mencontohkan dan mengawasi segala sesuatu terhadap anak-anaknya.

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian, terdapat beberapa unsur yang digunakan peneliti sebagai pijakan agar memiliki landasan yang jelas dalam penelitian guna mendapatkan data-data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti secara ilmiah.³⁸ Terdapat beberapa unsur Penelitian yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan proses menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan, verbal maupun visual yang dapat diamati dari objek penelitian, yaitu *scene-scene* yang ada dalam film Dua Garis Biru tentang representasi peran orang tua terhadap pendidikan seksualitas anak. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka peneliti dapat menjabarkan hasil temuannya sesuai pemaparan yang khas dimiliki peneliti.

20 ~ 4

³⁸ Sukandarrumudi Da Haryanto, "Dasar-Dasar Penulisan Proposal: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Peneliti Penula", (Yogyakrata: Gajah Mada University Press, 2008), hlm. 9

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film "Dua Garis Biru" karya Sutradara Gina S Noer, yang mengisahkan sepasang muda-mudi terjerat masalah kehamilan akibat melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi peran orang tua terhadap pendidikan seksualitas anak. Alasan pemilihan film ini adalah karena film ini mengangkat tema tentang pendidikan seksualitas yang kebanyakan orang menganggap tabu hal tersebut, dan didalam film ini menyadarkan akan pentingnya peran orang tua dalam sosialisasi dan pengawasan terhadap pendidikan seksualitas pada Anak.

3. Sumber Data dan Jenis-jenisnya

a. Data Primer

Sumber data primer didapat secara langsung dari data penelitian ini, yaitu film Dua Garis Biru, melalui *scene-scene* yang merepresentasikan tentang peran orang tua terhadap pendidikan seksualitas anak. Dari tiap *scene* yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak dalam film tersebut, kemudian diperdalam makna realitas serta representasi yang ada didalam masyarakat.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder, yaitu sumber data lainnya yang mendukung data-data utama dalam melengkapi tema penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari literatur-literatur lain seperti Buku,

Jurnal, Skripsi maupun internet yang relevan dan dapat mendukung serta memberikan penjelasan tentang data yang dianalis.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data secara langsung dengan mengamati objek penelitian yang dalam hal ini adalah film Dua Garis Biru. Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati dan menonton film Dua Garis Biru secara berulangulang, memahami serta memperhatikan objek-objek yang diteliti dalam hal ini *scene* tentang representasi peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data berupa catatan-catatan permasalahan yang sedang diteliti. Dapat berupa literature seperti dokumen, foto-foto ataupun benda-benda yang berkaitan dengan tema yang diangkat peneliti, sehingga penelitian menghasilkan data yang sah bukan hasil persepsi belaka. Dalam penelitian ini, tema yang diangkat yaitu representasi peran orang tua terhadap pendidikan seksualitas anak yang sumber dokumentasinya berasal dari film Dua Garis Biru. Kemudian peneliti mengambil setiap scene-scene yang berkaitan dengan objek penelitian yang serat makna akan peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak. Selanjutnya peneliti mencari referensi literatur berupa teori yang sesuai dengan tema

penelitian yaitu tentang representasi, pesan, simbol untuk mendapatkan informasi secara detail yang didapat dari buku, jurnal maupun internet.

5. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data dilakukan untuk menguji validasi perolehan penelitian yang dilakukan peneliti. Data yang sudah diperoleh menjadi modal awal yang sangat berharga yang selanjutnya akan dianalisis dan digunakan sebagai bahan masukan untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, hasil data lebih mengutamakan tujuan dan bukan hasil. Triangulasi data dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik validitas data, di mana peneliti mencari berbagai sumber diluar data itu sendiri. Dalam penelitian ini, triangulasi data digunakan oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan berbagai data dari sumber-sumber yang ada, seperti internet, jurnal, buku serta penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini untuk memperkuat temuan kemudian di akurasikan dengan realitas yang ada dimasyarakat pada umumnya sehingga data hasil penelitian akurat.

6. Teknik Analisis Data

Proses Analisis data dilakukan dengan menyederhanakan hasil penelitian ke dalam bentuk yang lebih sederhana agar mudah dibaca dan diterapkan. Tujuan utama analisis data adalah agar perolehan data yang dihimpun menjadi lebih jelas dan gamblang. Analisis data adalah

pemaparan data yang diperoleh sesuai referensi yang tersedia.³⁹ Analisis data menurut Neuman adalah menganalisis data yang berarti secara terstruktur menyusun, mengintegrasikan dan menyelidiki, dan pula meningkatkan pemahaman, mengembangkan teori dan memajukan pengetahuan dalam penelitian yang hasilnya relevan.⁴⁰

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisa data kualitatif, menggunakan model analisis Representasi Stuart Hall. Representasi Stuart Hall adalah dengan melihat dua proses dalam representasi. Pertama, representasi mental, yang merujuk pada peta konseptual seseorang secara abstrak. Kedua, Bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna, kemudian abstraksi yang ditangkap diterjemahkan kedalam bahasa yang mudah dipahami dan bukan lagi berupa simbol-simbol atau tanda. Dalam hal ini, peneliti akan mengkoding scene-scene yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian menjabarkannya dengan pemaknaan bahasa yang dipahami secara umum dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, realitas yang ditangkap dalam *scene-scene* yang ditampilkan, kemudian dianalisis secara abstrak berupa apa yang dilihat secara langsung dan didialogkan. Pemahaman abstrak tersebut kemudian dikaitkan dengan keadaan metafora yang ada dan dipahami dalam masyarakat. Seperti halnya burung yang direpresentasikan sebagai hewan

³⁹ Lexy J Moeloeng, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2010) hlm,248

⁴⁰ W Lawrance Neuman, "Metode Penelitian Sosial; Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif (Edisi Ketujuh)", (Jakarta: Indeks, 2013), hlm.559

⁴¹ Rosi Yonalisa, "Representasi Pesan Pendidikan Karakter Dalam Film Sokola Rimba", skripsi : (Prodi Ilmu Komunikasi,UIN Sultan Syarif Kaim, Riau, 2019), hlm.13

yang merdeka dan penguasa udara, atau rumah yang dalam representasinya sebagai tempat untuk berteduh dan ruang untuk berkeluh kesah serta penerima yang seutuhnya. Tiap simbol dan tanda yang abstrak dalam *scene* yang ada kemudian direpresentasikan dengan konsepsi yang mudah diterima oleh akal dengan mengartikan metafora yang ditampilkan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini disusun sesuai perencanaan yang berisi lima Bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran mengenai film Dua Garis Biru, Profil Sutradara (Gina S. Noer), Profil pemeran film Dua Garis Biru (Adhisty Zara, Angga Aldi Yunanda, Lulu Tobing, Cut Mini Theo, Dwi Sasono, Arswendi Nasution, Rachel Amanda, Maisha Kanna) serta prestasi yang diraih film Dua Garis Biru.

Bab III berisi deskripsi tentang hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang tersaji dalam bab ini merupakan data yang diseleksi dan sesuai dengan rumusan masalah. Dalam bab ini hal-hal yang berkaitan adalah Skena (scene) yang didapat dari film Dua Garis Biru mengenai peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak.

Bab IV berisi analisis terhadap data yang telah didapat dan kemudian di elaborasi menggunakan teori yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian. Temuan data dalam Bab sebelumnya kemudian dianalisis menggunakan Teori Peran Biddle dan Thomas.

Bab V berisi kesimpulan yang disajikan oleh peneliti secara tegas dan lugas berdasarkan hasil temuannya. Selain itu juga berisi Saran yang diberikan peneliti untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian selanjutnya yang serupa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film Dua Garis Biru merupakan dalah satu film yang mengangkat realitas anggapan Tabu tentang pendidikan seksualitas di Indonesia. Film ini memberikan banyak informasi seputar pentingnya pemberian informasi mengenai seksualitas sejak dini. Berdasarkan analisa yang penulis lakukan terhadap peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak dengan menggunakan pendekatan representasi dapat ditarik kedimpulan yaitu:

- 1. Dalam Film ini, bahkan pemberian pendidikan seksualitas oleh orang tua masih menjadi permasalahan di masyarakat modern saat ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya kendala dalam memberikan informasi tersebut, dan justru memberikan alternatif untuk mencarinya di media sosial.
- Dalam film ini, karakter tokoh ibu sangat mendominasi dalam penyampaian pendidikan seksualitas kepada anak. Hal ini dibuktikan dengan komunikasi yang banyak dilakukan oleh Ibu dan Anak.
- 3. Peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak dalam film ini hanya menampilkan sedikit cuplikan yang itupun dibahas bahkan setelah kejadian yang menimpa anak mereka. Seperti halnya realitas yang ada di masyarakat yang cenderung enggan membicarakan perihal pendidikan seksualitas sedini mungkin, melainkan menganggap anak akan paham seiring berjalannya waktu menuju dewasa.

B. Rekomendasi

Setelah melalui proses analisis dan menemukan hasil penelitian tentang representasi peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak, maka penelitia akan memberikan rekomendasi untuk beberapa pihak dengan rincian :

- Peneliti menyadari ketidakmampuan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap untuk penelitian-penelitian selanjutnya dapat melengkapi pembahasan yang lebih mendalam terkait representasi peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak, karena secara sadar hal ini masih dianggap tabu oleh masyarakat pada umumnya.
- Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam membahas
 Representasi dalam media Film.
- 3. Kepada pihak pembuat Film Indonesia, hendaknya mengangkat isu- isu sosial yang ada dalam realitas untuk dikemas dalam media film dengan lebih menarik agar mampu mengubah pandangan tabu terhadap suatu hal menjadi lebih tersadarkan.
- 4. Kepada Penelitian selanjutnya yang membahas tentang Representasi Peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak sebaiknya dilakukan lebih mendalam, memperbanyak referensi agar penelitian lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

Achir, 1994, "Pembangunan Keluarga Sejahtera", Majalah Ekonomi dan Sosial: Prisma tahun

Biddle .B.J., 1986, "Recent Developments In Role Theory", Annual Reviews Further. Sosiol.

Ath-thawil , Utsman, 2000 "Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual". Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada

Gunawan, Ryadi 1990, "Sejarah Perfilman Indonesia", Prisma No 4 Hall, Stuart, 1995, "Representation: Cultural Representation and Signifying

Haryanto, Da, Sukandarrumudi, 2008. "Dasar-Dasar Penulisan Proposal: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Peneliti Pemula", Yogyakrata: Gajah Mada

University Press

Practices" .London:SAGE

Ihromi, , T.O. 2004. "Bunga Rampai Sosiologi Keluarga", Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Koentjaraningrat, 1983. "Pengantar Ilmu Antropologi", Jakarta : Aksara Baru

Moeloeng , J, Lexy, 2010 "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Roesdakarya

Neuman, W Lawrance, 2013. "Metode Penelitian Sosial; Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif (Edisi Ketujuh)", Jakarta: Indeks

Sa'abah, Umar , Marzuki, 2001, "Perilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam", Yogyakarta : UII Pres

Sarwono , Wirawan , Sarlito, 2008. "*Teori-Teori Psikologi Sosial*", Jakarta, Rajawali Pers

Soekanto ,Soerjono, 2003 "Memperkenalkan Sosiologi", Rajawali, Jakarta

Surviani, Istanti, 2004, "Membimbing Anak Memahami Masalah Seks Panduan Praktis Untuk Orang Tua", Bandung: Pustaka Ulumuddin.

Sumber dari Jurnal:

Arif Rahman Hakim dalam Nuryadin, "Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja: Persepektif Pendidikan Islam" (Jurnal studi agama dan masyarakat, Vol.12. No. 1, 2016) Hlm.84

Dila Febriyanti, dkk, "Representasi Peran Ibu Dalam Film Ibu Maafkan Aku", (Jurnal ProTVF, Universitas Singa Perbangsa, 2019), Vol.3. No.3. Hlm.120

Elita Sartika, "Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film Berjudul Kita Versus Koruptor" (eJournal Ilmu Komunikasi Vol 2, No. 2 Tahun 2014), hlm.64

Kezia Devinna Kristianto, "Representasi Fungsi Keluarga Dalam Film Ekskul", (E-Journal Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya) Vol.3, No.2, 2015), hlm.3

Novi Kurnia, "*Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman*", (Jurnal Ilmu sosial dan ilmu politik, Vol.9, Tahun 2006), hlm.279

Rahmat Ageng Budiarto, dkk, "Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit Terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak", (Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol.3, No.2, 2018), hlm.5

Rustina, "*Keluarga Dalam Kajian Sosiologi*", (Jurnal Musawa, Vol.6, No.2, 2014) Hlm.289

Tufik,"Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film "3 Idiots" Karya Sutradara Rajkhumar Hirani", (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.4, Tahun 2016) hlm.16

Zulpiadi dalam Ahmad Rusydi, "Pendidikan Seks Dalam Persepektif Psikologi Islam", (Universitas Islam Indonesia, 2012), hlm.2

Sumber dari Skripsi:

Allika Nur Ramdina Syahas, "*Analisis Teori Keluarga*", Pendidikan Vokasi Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, UNJ, 2019. hlm.9

Affan Ahadian, "Representasi Nasionalisme Dalam Film The Lady" Skripsi; (Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik ,UPN veteran Jawa Timur, Jawa Timur, 2012),hlm.4

Annisa Latifatus Sifa, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Salatiga)", Skripsi : (Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2019), hlm.14

Devi Setiawati, "Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seksualitas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar SMA Negeri 4 Magelang", Skripsi : (FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010). Hlm.28

Evania Yarie, "Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini", (Jurnal Care (Children Advisory Research and Education) Vol.4, No.2, 2017. Hlm. 23

Felicia Vaniadiva, "Dua Garis Biru: Film Sebagai Media Edukasi Seksual Pada Remaja", Skripsi; (Ilmu Komunikasi UGM, 2019) hal. 10

Muhammad Faisal Wisnu Ananta Putra, "Representasi Orang Tua Tunggal Dalam Film Susah Sinyal", Skripsi: (Prodi Ilmu Komunikasi, UMS 2019) hlm.10

Rosi Yonalisa, "Representasi Pesan Pendidikan Karakter Dalam Film Sokola Rimba", skripsi : (Prodi Ilmu Komunikasi,UIN Sultan Syarif Kaim, Riau, 2019), hlm.13

Starkshall dalam Widayati Lestari, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja", skripsi : (Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm.5

Wisnu Agung Prayogo, "Kebijakan Pemerintah Dalam Perfilman Di Indonesia", Skripsi, (Fakultas Ilmu dan Bahasa, UI, Jakarta, 2009), Hlm.78

Yulia Astuti, "Representasi Peran Dan Fungsi Kelurga Dalam Film Kelurga Cemara Tahun 2019", Skripsi; (Prodi Sosiologi, Universitas Bangka Belitung, 2020), hlm. 145

Sumber dari Tesis

Widayati Lestari, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja", Tesis : (Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm.3

Sumber dari Website

Adelia Putri, "Riset 84 Persen Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks", diakses dari https://health.detik.com, pada Kamis, 25 Desember 2020, pukul 10.43 wib

Aditya Budiman "Fakta Kasus Pembunuhan Anak : Suka Filn Horror Dan Gambir Seram" diakses dari https://tempo.co pada 10 September 2020, Pukul 13.42 wib

Aristya Rahadian, "Begini Sejarah Panjang Perfilman Indonesia" diakses dari http://www.cnbcindonesia.com, pada 15 Desember 2020, pukul 19.10 wib

Diakses dari https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/iploads/2018. Pada Rabu, 23 Desember 2020, pukul 22.39 wib

Diakses dari https://kbbi.web.id pada Kamis, 19 November 2020, pukul 11.17 Wib

Novi Kurnia, "Lambannya Pertumbuhan Industry Perfilman", (Jurnal Ilmu sosial dan ilmu politik, Vol.9, Tahun 2006), hlm.279

Entertainment, "Film Dua Garis Biru Raih 4 Penghargaan di Piala Maya", diakses dari http://m.kumparan.com, pada Rabu, 16 Desember 2020, pukul 21.48 wib

Esti Nur Prsetyaningsih, "Sejarah Singkat Dunia Perfilman Indonesia", diakses dari http://www.soloevent.id, pada Selasa, 15 Desember 2020, pukul 13.15 Wib

Hegar Pangestu Egieran, dkk, "Ketabuan Pendidikan Seks di Indonesia: Asal Usul dan Realita", diakses dari http://www.economica.id, pada Rabu, 23 Desember 2020, pukul 09.39 wib

Kevin Adrian, "Pendidikan Seksual Untuk Anak", diakses dari https://www.alodokter.com/pendidikan-seksual-untuk-anak, pada Rabu 23 Desember 2020, pukul 14.25 wib

Kompas, "Film Dua Garis Biru Raih 3 Penghargaan di Golden Gate International Film Festival", diakses dari http://www.kompas.com, pada Rabu, 16 Desember 2020, pukul 21.40 wib

Luthfi T. Zulfikar, "Akademisi Sarankan Cara Tepat Mengajarkan Pendidikan Seks Untuk Anak Indonesia", diakses dari https://theconversation.com/akademisi-sarankan-cara-tepat-mengajarkan-pendidikan-seks-untuk-anak-di-indonesia-122627, pada Jumat, 25 Desember 2020, Pukul 10.56 wib

Oke Atmaja, "Gelaran IMA Awards 2020, Film Dua Garis Biru Borong Piala", diakses dari http://www.suara.com pada Rabu, 16 Desember 2020, pukul 21.56 wib

Septiani Trimurti Limbong, "Ini Cara Memberi Pendidikan Seks Pada Anak Sesuai Usia", diakses dari https://m.klikdokter.com, pada Sabtu, 16 Desember 2020, pukul 23.03 wib

Risky wahyu permana, "Pendidikan Seks Masih Dianggap Tabu, Sejumlah Topik Kurang Diajarkan Pada Anak", diakses dari https://m.merdeka.com, pada Rabu, 23 Desember 2020, pukul 14.08 wib

Tribuntimur.com "Penuh Pro dan Kontra Hingga Dicekal, Film Dua Garis Biru Tayang Mulai Hari Ini, Sinopsis Dan Trailer" diakses dari http://www.makassar.tribunnews.com pada sabtu, 28 maret 2020 pukul 9.37

Trbunnewswiki.com "Gina S Noer", diakses dari https://www.tribunnewswiki.com/2019/11/13/gina-s-noer, pada Senin, 1 Maret 2021, pukul 09.52 wib

Zia, "Sejarah Perkembangan Film Di Indonesia", diakses dari http://www.tambahpinter.com pada Rabu, 16 Desember 2020, pukul 20.42 wib

Sumber lain:

Amura, "Perfilman di Indonesia Dalam Era Orde Baru", Jakarta : Lembaga komunikasi massa islam Indonesia, 1989, hlm.42-43

Diakses dari https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/iploads/2018. Pada Rabu, 23 Desember 2020, pukul 22.39 wib

